

**ANALISIS SIKAP PETANI PADI TERHADAP ATRIBUT PUPUK SUBSIDI DI
KABUPATEN JEMBER**

***ANALYSIS OF RICE FARMER ATTITUDE TO SUBSIDY FERTILIZER ATTRIBUTES
IN JEMBER REGENCY***

Igit Ginanjar Pranowo¹, Ahmad Zainuddin^{2*}

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Zainuddin91.faperta@unej.ac.id

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Jember
igitginanjarpranowo@gmail.com

*Penulis korespondensi: Zainuddin91.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

Development in the agricultural sector in the context of supporting national food security is the main concern of the government. In this case the government has issued a policy to strengthen food security and anticipate extreme climate conditions that could disrupt national food production, namely by providing direct assistance policies in the form of distribution of subsidized fertilizers through farmer groups. The agricultural policy is contained in regulations and the Decree of the Minister of Agriculture No. 106/Kpts/SR.130/2/2004 regarding subsidized fertilizer policies. The policy states that the reason for providing subsidized fertilizers is in the context of realizing a national food security program through increasing production of agricultural commodities. Farmers immediately respond either in purchasing or using subsidized fertilizers directly or indirectly. Based on this, this study aims to analyze what factors influence rice farmers' decisions to buy subsidized fertilizers in Jember Regency. Location determination using purposive sampling method, and the data used is primary data with interview techniques using a questionnaire. The analytical method used is by using Logistic Regression Analysis. The sampling method used is multistage sampling with certain considerations, namely incidental sampling. The results of logistic regression analysis showed that the independent variables had an influence on the dependent variable (the decision to buy subsidized fertilizer) in this study, namely income (X_3), price of subsidized urea fertilizer (X_6), and place of purchase (D_9). While the variables Age (X_1), Education (X_2), Number of Family Members (X_4), Land Area (X_5), Price of Non-Subsidized Urea Fertilizer (X_7), Access to Information (D_8), Fertilizer Availability (D_{10}) have no effect on the variable dependent (decision to buy subsidized fertilizer). The results of the analysis also show that the Nagelkerke R Square value is 0.533 or it can mean that the variability of the dependent variable can be explained by the variability of the independent variables of 53.3% and the remaining 46.7% is explained by the diversity of other variables outside the model. The conclusions of the research results are: 1) Factors that partially have a significant influence on farmers' decisions in buying subsidized fertilizer in Jember Regency based on the Wald test with a confidence level of 90% are income, price of subsidized urea fertilizer and place of purchase. Meanwhile, the factors that partially have an insignificant effect based on the Wald test are age, education, number of family

members, land area, price of non-subsidized urea fertilizer, access to information and availability of fertilizer.

Keywords: *Attitude, Rice Farmer, Logistic Regression Analysis*

ABSTRAK

Pembangunan di sektor pertanian dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional menjadi perhatian utama pemerintah. Dalam hal ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk memperkuat ketahanan pangan dan mengantisipasi kondisi iklim ekstrim yang dapat mengganggu produksi pangan nasional, yakni dengan memberikan kebijakan bantuan langsung berupa penyaluran pupuk bersubsidi melalui kelompok tani. Kebijakan pertanian tersebut tertuang dalam peraturan dan SK Menteri Pertanian Nomor 106/Kpts/SR.130/2/2004 mengenai kebijakan pupuk bersubsidi. Dalam kebijakan tersebut disebutkan bahwa alasan pemberian pupuk subsidi adalah dalam rangka mewujudkan program ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi komoditas pertanian. Petani langsung merespon baik dalam pembelian atau penggunaan pupuk bersubsidi secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani padi terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling*, dan data yang digunakan yaitu data primer dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Logistik. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *multistage sampling* dengan pertimbangan tertentu yaitu *insidental sampling*. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (keputusan pembelian pupuk bersubsidi) pada penelitian ini yaitu Pendapatan (X_3), Harga Pupuk Subsidi Urea (X_6), dan Tempat Pembelian (D_9). Sedangkan Variabel Usia (X_1), Pendidikan (X_2), Jumlah Anggota Keluarga (X_4), Luas Lahan (X_5), Harga Pupuk Non Subsidi Urea (X_7), Akses Informasi (D_8), Ketersediaan Pupuk (D_{10}) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (keputusan pembelian pupuk bersubsidi). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,533 atau dapat berarti bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 53,3% dan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh keragaman variabel lain di luar model. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: 1) Faktor-faktor yang secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember berdasarkan uji *Wald* dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% adalah pendapatan, harga pupuk subsidi urea dan tempat pembelian. Sedangkan, faktor-faktor yang secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan berdasarkan uji *Wald* adalah usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, harga pupuk non subsidi urea, akses informasi dan ketersediaan pupuk.

Kata kunci: Sikap, Petani Padi, Analisis Regresi Logistik

PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pertanian dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional menjadi perhatian utama pemerintah. Dalam hal ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan

untuk memperkuat ketahanan pangan dan mengantisipasi kondisi iklim ekstrim yang dapat mengganggu produksi pangan nasional, yakni dengan memberikan kebijakan bantuan langsung berupa penyaluran benih unggul dan pupuk bersubsidi melalui kelompok tani. Kebijakan pertanian tersebut tertuang dalam peraturan dan SK Menteri Pertanian Nomor 106/Kpts/SR.130/2/2004 mengenai kebijakan pupuk bersubsidi. Dalam kebijakan tersebut disebutkan bahwa alasan pemberian pupuk subsidi adalah dalam rangka mewujudkan program ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi komoditas pertanian. Untuk itu, Perlu didukung dengan penyediaan sarana produksi sampai di tingkat petani. Selain itu, Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan produktivitas dan produksi pangan di Indonesia dengan memberikan subsidi pupuk. Pemberian subsidi terhadap berbagai jenis pupuk kimia diberikan pemerintah bertujuan meningkatkan produksi khususnya komoditas tanaman pangan dan membantu petani mengakses pupuk dengan harga yang terjangkau (Darwis dan Supriyati, 2013).

Tabel 1. Data Realisasi Subsidi Pupuk dan Produksi Padi Indonesia

Tahun	Realisasi Subsidi Pupuk (dalam triliun Rupiah)	Produksi Padi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	33,6	59.199.392,89	5,92
2019	37,1	54.607.277,43	5,33
2020	26,6	54.650.506	5,41

Sumber: Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 1 dijelaskan bahwa realisasi subsidi pupuk meningkat sampai tahun 2019 tetapi menurun di tahun 2020 yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Produksi juga mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019, lalu meningkat kembali pada tahun 2020.

Permasalahan pupuk subsidi maupun non subsidi pada skala nasional meliputi pasokan jumlah pupuk yang kurang, distribusi pupuk yang tidak merata dan tidak tepat waktu, serta kualitas pupuk yang tidak memenuhi kriteria standar mutu yang telah ditentukan dan isu terkait pupuk palsu yang beredar di masyarakat. Adanya peredaran pupuk palsu mengakibatkan petani tidak dapat membedakan pupuk yang asli atau pun palsu sebab bila dilihat dari kemasan dan butiran pupuk hampir tidak ada perbedaan secara nyata, oleh karena itu untuk merespon kondisi seperti ini menjadi penting untuk diteliti terkait pemilihan produk pupuk bersubsidi yang beredar di pasaran agar sesuai dengan harapan petani. Persepsi yang salah tentang pupuk, baik dari segi kegunaan maupun praktek pemberian pupuk yang melebihi dosis anjuran turut mendukung rendahnya tingkat produktivitas tanaman khususnya komoditas padi. Salah satu sentra penghasil komoditas padi terbesar di Indonesia yang memperoleh penyaluran tertinggi pupuk bersubsidi adalah Provinsi Jawa Timur (PT. Pupuk Indonesia, 2020). Berikut ini disajikan data tentang penyaluran pupuk bersubsidi di Indonesia khususnya beberapa provinsi di wilayah Pulau Jawa dan Bali pada tahun 2020.

Adanya kebijakan baru Permentan Nomor 10 tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian menjadi polemik dan cukup menjadi masalah baru terkait penyaluran pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan kuota pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember relatif sedikit, dikarenakan adanya kebijakan

baru tersebut dan penurunannya hingga 50 persen dari kuota yang ada. Menurut Asisten Vice Presiden (APV) pupuk Indonesia pada tahun 2021, penjualan wilayah di Provinsi Jawa Timur (Jatim) mencatat penyaluran pupuk urea di Kabupaten Jember dari 59.855 ton sudah terealisasi sebesar 42.782 ton atau mencapai 71,5 persen. Krisis terkait pupuk subsidi yang terjadi di Kabupaten Jember sebelum tahun 2020 banyak petani padi yang masih kesulitan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi di kios-kios pupuk, padahal alokasi pupuk bersubsidi selalu tepat sesuai dengan permintaan atau sudah sesuai berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Pada kenyataan dan ironisnya kebutuhan petani terkait pupuk bersubsidi selalu melebihi alokasi pupuk bersubsidi yang sudah disetujui dan disepakati sesuai anggaran. Harga pupuk bersubsidi di kios dinilai lebih jauh di atas harga eceran tertinggi (HET) yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Hal tersebut yang membuat petani pada umumnya dan petani padi pada khususnya di Kabupaten Jember semakin berat.

Tabel 2. Data Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Pulau Jawa-Bali tahun 2020

No. Nama Provinsi	Jenis Pupuk Bersubsidi (dalam satuan ton)				
	Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik
1. Jawa Barat	388.400	75.648	67.377	320.138	64.453
2. Jawa Tengah	576.591	80.245	133.891	434.731	160.600
3. Jawa Timur	814.302	95.553	303.497	718.046	336.249
4. Banten	50.409	8.238	987	28.893	6.412
5. Bali	31.216	1.175	1.189	20.320	3.639

Sumber : PT. Pupuk Indonesia (2020)

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara total penyaluran dan kebutuhan pupuk bersubsidi dalam berbagai jenis di Provinsi Jawa Timur menempati peringkat pertama dengan jumlah total capaian kumulatif sebesar 2.267.647 ton dimana masing-masing kebutuhan pupuk urea sebesar 814.302 ton, pupuk SP-36 sebesar 95.553 ton, pupuk ZA sebesar 303.497 ton, pupuk NPK sebesar 718.046 ton, dan pupuk organik sebesar 336.249 ton. Potensi pasar pupuk bersubsidi di Jawa Timur salah satunya adalah di Kabupaten Jember yang cukup besar berdasarkan luasan panen, produktivitas, dan produksi pada komoditas padi serta karakteristik lahan berupa hamparan sawah (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, 2020). Adanya peningkatan harga dan kelangkaan pupuk bersubsidi akan direspon oleh petani dengan mengurangi pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi atau mengganti ke pupuk non subsidi. Keputusan petani terkait pembelian pupuk bersubsidi akan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sosial ekonomi petani seperti usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama usaha tani, harga pupuk subsidi, harga pupuk non subsidi, akses informasi, tempat pembelian, ketersediaan pupuk, ketepatan waktu, pengetahuan tentang jenis pupuk, dan pengetahuan tentang mutu pupuk. Oleh karena itu menjadi penting untuk diteliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani padi terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode purposive yang dilakukan di Kecamatan Balung dan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember pada bulan November-Desember 2022. Subyek atau sasaran penelitian ini adalah petani padi yang melakukan pembelian pupuk subsidi maupun non subsidi pada tahun 2022 di Kecamatan Balung dan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Penentuan dan Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel petani dilakukan dengan *multistage sampling* dengan pertimbangan pengambilan data secara *insidental sampling* untuk jumlah responden sebesar 50 petani yang masuk dalam kriteria responden. Metode *Multistage sampling* mengacu pada rencana sampling dimana pengambilan sampel dilakukan secara bertahap dengan menggunakan unit sampling yang lebih kecil dan setiap tahap. Menurut Gulo (2004), Penarikan sampel dengan cara ini biasanya dilakukan pada populasi yang anggotanya tersebar pada wilayah yang luas, misalnya skala provinsi atau kabupaten. Tahap yang pertama dilakukan adalah pemilihan kabupaten sampel secara *purposive*. Pada tahap pertama tersebut, peneliti memilih Kabupaten Jember sebagai kabupaten sampel. Hal ini dikarenakan Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten dengan sentra penghasil padi tertinggi keempat di Provinsi Jawa Timur. Tahap kedua adalah memilih secara *purposive* kecamatan sampel dari kabupaten sampel. Peneliti memilih Kecamatan Wuluhan dan Kecamatan Balung sebagai kecamatan sampel. Hal ini dikarenakan Kecamatan Wuluhan dan Kecamatan Balung merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas padi tertinggi di Kabupaten Jember. Tahap ketiga adalah memilih secara *purposive* desa sampel dari kecamatan sampel. Peneliti memilih Desa Glundengan, Desa Ampel, Desa Balung Kulon, dan Desa Karang Duren sebagai desa sampel. Hal ini dikarenakan 4 Desa ini memiliki produktivitas tertinggi pada setiap kecamatan di daerah penelitian. Kemudian pada tahap keempat adalah pemilihan sampel petani padi secara *purposive*. Peneliti memilih dari masing-masing desa sampel sebanyak 25 petani padi yang menggunakan pupuk subsidi dan 25 petani padi yang menggunakan pupuk non subsidi dengan menggunakan teknik penentuan secara *disproportionate stratified random sampling*. Menurut Prasetyo (2010), *Disproportionate stratified random sampling* atau sampling acakan secara tak proporsional menurut stratifikasi adalah teknik menentukan jumlah sampel, jika populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Total yang dipilih sebanyak 50 responden petani padi sebagai sampel dengan mempertimbangkan beberapa penggunaan dan pengambilan data menggunakan metode *insidental sampling* dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut :

1. Petani yang membudidayakan padi pada lahan sawahnya.
2. Petani padi yang telah bergabung pada kelompok tani dan membeli pupuk di kelompok tani atau kios resmi.
3. Petani padi yang telah menerima pupuk bersubsidi dan non bersubsidi pada kelompok tani.

Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari BPS Pusat dan Daerah, Direktorat Jenderal Kementerian Pertanian, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, Balai Penyuluh Pertanian dan instansi lain

Metode Analisis Data

Variabel yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian petani terhadap pupuk subsidi dalam penelitian ini yakni keputusan pembelian petani terhadap pupuk subsidi (Y), Usia (X₁), Pendidikan (X₂), Pendapatan (X₃), Keluarga (X₄), Luas Lahan (X₅), Harga Pupuk Subsidi Urea (X₆), Harga Pupuk Non Subsidi Urea (X₇), Jumlah Anggota Akses Informasi (D₈), Tempat Pembelian (D₉), Ketersediaan Pupuk (D₁₀). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Regresi logistik (*binary logistic regression model*) merupakan model regresi yang digunakan bila variabel responnya bersifat kualitatif (*Hosmer dan Lemeshow, 1989*). Model regresi logistik sederhana yaitu model regresi logistik untuk satu variabel prediktor x dengan variabel respon y yang bersifat dikotomi. Variabel respon dalam regresi logistik dapat berupa kategori atau kualitatif, sedangkan variabel prediktornya dapat berupa kualitatif dan kuantitatif. Nilai variabel y = 1 menyatakan adanya suatu karakteristik dan y = 0 menyatakan tidak adanya suatu karakteristik. *Hosmer dan Lemeshow (2000)*, menjelaskan bahwa model regresi logistik dibentuk dengan menyatakan nilai p(y = 1|x) sebagai $\pi(x)$ yang dinotasikan sebagai berikut:

$$g(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))}$$

Persamaan di atas disebut sebagai fungsi regresi logistik yang menunjukkan hubungan antara variabel prediktor dan probabilitas yang tidak linear, sehingga untuk mendapatkan hubungan yang linear dilakukan transformasi yang sering disebut dengan transformasi logit.

Bentuk logit dari $\pi(x)$ dinyatakan sebagai g(x), yaitu:

$$\ln \frac{[\pi(x)]}{[1-\pi(x)]} = Y + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 D_8 + \beta_9 D_9 + \beta_{10} D_{10}$$

Keterangan:

Y : Keputusan Pembelian Petani terhadap Pupuk Subsidi

0 : Membeli Pupuk Non Subsidi

1 : Membeli Pupuk Subsidi

β : Koefisien

X₁ : Usia (Tahun)

X₂ : Pendidikan (Tahun)

X₃ : Pendapatan (Juta/Rp)

X₄ : Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

X₅ : Luas Lahan (Ha)

X₆ : Harga Pupuk Subsidi Urea (Rp/kg)

X₇ : Harga Pupuk Non Subsidi Urea (Rp/kg)

D₈ : Akses Informasi

0 : Tidak mudah, apabila akses informasi terkait pupuk subsidi tidak mudah ditemui dan tidak mudah mengakses informasi.

1 : Mudah, apabila akses informasi terkait pupuk subsidi mudah ditemui dan mudah mengakses informasi

D₉: Tempat Pembelian

- 0 : Jauh, apabila tempat pembelian terkait pupuk subsidi jauh untuk dijangkau.
- 1 : Dekat, apabila tempat pembelian terkait pupuk subsidi dekat untuk dijangkau.

D₁₀: Ketersediaan Pupuk

- 0 : Langka, apabila dalam ketersediaan pasokan pupuk subsidi sulit untuk didapatkan.
- 1 : Tersedia, apabila dalam ketersediaan pasokan pupuk subsidi mudah untuk didapatkan.

Dengan hipotesis:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0 \text{ (} i = 1, 2, \dots, p \text{)}$$

Setelah itu dilakukan dengan pengujian hipotesis, sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Model atau *Goodness of Fit* (R^2)

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan. Uji kelayakan model dinyatakan dengan berapa persen variabel independen (usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, harga pupuk subsidi urea, akses informasi, tempat pembelian, ketersediaan pupuk) dapat menjelaskan variabel dependen (keputusan pembelian terhadap pupuk subsidi) yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik.

b. Uji G

Uji G dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dalam regresi logistik, metode yang dapat digunakan untuk uji G di antaranya adalah metode *Pearson*, *Deviance*, dan *Hosmer-Lemeshow* (Hendayana, 2013).

Dari ketiga metode tersebut, metode yang umum digunakan adalah metode *Pearson* yang dinotasikan sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - e_i)^2}{e_i}$$

Dalam hal ini O_i = menyatakan frekuensi pengamatan ke- i dan e_i menunjukkan frekuensi harapan ke- i , dimana $i = 1, 2, 3, \dots, n$. Kaidah keputusannya adalah H_0 ditolak jika $\chi^2_{hit} > \chi^2_{\alpha(n-p)}$. Dalam hal ini $(n-p)$ merupakan derajat bebas. n menunjukkan banyaknya grup dan p menyatakan banyaknya parameter dalam peubah penjelas (usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, harga pupuk subsidi urea, harga pupuk non subsidi urea, akses informasi, dan tempat pembelian). Untuk metode *Deviance*, pengujian didasarkan pada kriteria rasio *likelihood* dengan membandingkan model tanpa penjelas terhadap model penuh (dengan penjelas).

Statistik uji *Deviance* diformulasikan sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \left[\frac{L_0}{L_1} \right]$$

Dimana $L_0 = \text{likelihood}$ tanpa peubah penjelas (model hanya terdiri dari konstanta saja), dan $L_1 = \text{likelihood}$ dengan peubah penjelas (model yang terdiri dari seluruh peubah). Hasil statistik G mengikuti sebaran χ^2 dengan derajat bebas $n-p$. Kaidah keputusannya adalah menolak H_0 jika $G_{hit} > \chi^2_{\alpha}(n-p)$.

Uji *Hosmer-Lemeshow* dilakukan dengan dasar pengelompokan pada nilai dugaan peluangnya yang menyebar pada χ^2 . Statistik uji *Hosmer-Lemeshow* diformulasikan sebagai berikut:

$$C = \sum_{k=1}^g \frac{(O_k - n_k \pi_k)^2}{n_k \pi_k (1 - \pi_k)}$$

Dalam hal ini “ g ” menyatakan banyaknya grup; n_k = jumlah observasi dalam grup ke- k ; O_k = jumlah nilai Y pada grup ke k , dan π adalah rata-rata dari $\hat{\pi}$ untuk grup ke- k . statistik \hat{C} mengikuti sebaran χ^2 dengan derajat bebas $g-2$. Kaidah keputusannya menolak H_0 jika $\hat{C}_{hitung} > \chi^2_{\alpha}(g-2)$.

c. Uji *Wald*

Statistik uji *Wald* (W) digunakan untuk menguji parameter β_i secara parsial (*Hosmer dan Lemeshow*, 2000) yang didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

- a) $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (keputusan pembelian).
- b) $H_1 : \beta_i \neq 0$ ($i = 1, 2, 3, \dots, p$), artinya variabel independen (usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, harga pupuk subsidi urea, harga pupuk non subsidi urea, akses informasi, tempat pembelian, dan ketersediaan pupuk) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (keputusan pembelian petani padi terhadap pupuk bersubsidi).

Statistik uji yang digunakan adalah dimana β adalah penduga dari β_i dan $Se(\beta_j)$ adalah penduga galat baku dari β_i . Statistik W mengikuti sebaran normal baku. Kaidah keputusannya adalah: H_0 ditolak jika nilai $W > \chi^2$ tabel. Jika H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α pada taraf kepercayaan sebesar 90% dan nilai signifikansi 0,10 yang menjadi acuan dan dasar dalam analisis lebih lanjut.

d. Uji *Log Likelihood*

Uji *Log Likelihood* digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*. Kriteria pengujiannya adalah:

1. Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 0* $>$ nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 1*, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik.
2. Bila nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 0* $<$ nilai *Log Likelihood* pada *Block Number 1*, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah petani padi yang membeli pupuk subsidi maupun pupuk non subsidi. Karakteristik responden ditentukan berdasarkan keadaan sosial ekonomi seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia antara 15-60 tahun dengan jumlah 16 orang (32%). Tingkat pendidikan responden sebanyak 23 orang (46%) adalah SMP/Sederajat. Pendapatan responden sebagian besar berkisar antara 11-20 juta/tahun dengan jumlah 31 orang (62%). Jumlah anggota keluarga responden sebanyak 43 orang (86%). Luas lahan petani responden sebagian besar memiliki 0,25-1 Ha dengan 28 orang (56%).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Padi terhadap Pembelian Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Jember

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani padi terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dan dengan menggunakan alat bantu software SPSS. Variabel dependen ini merupakan variabel *dummy* yang memiliki nilai diantara 0 dan 1. Nilai satu merupakan keputusan petani dalam membeli dan menggunakan pupuk subsidi dan nol untuk keputusan membeli dan menggunakan pupuk non subsidi. Variabel bebas atau independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini yaitu usia (X_1), Pendidikan (X_2), Pendapatan (X_3), Jumlah Anggota Keluarga (X_4), Luas Lahan (X_5), Harga Pupuk Subsidi Urea (X_6), Harga Pupuk Non Subsidi Urea (X_7), Akses Informasi (D_8), Tempat Pembelian (D_9), Ketersediaan Pupuk (D_{10}). Berikut merupakan hasil analisis regresi logistik dengan beberapa kriteria agar model yang digunakan dapat dikatakan layak dan dapat diterima.

Tabel 3. Hasil uji regresi logistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember

Variabel bebas	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp (B)
Usia (X_1)	0,055	0,55	1,002	0,317	1,056
Pendidikan (X_2)	-0,058	0,375	0,024	0,877	0,944
Pendapatan (X_3)	-0,349	0,148	5,558	0,018*	0,705
Jumlah Anggota Keluarga (X_4)	0,926	0,599	2,391	0,122	2,524
Luas Lahan (X_5)	0,121	0,121	1,167	0,280	1,139
Harga Pupuk Subsidi Urea (X_6)	-0,653	0,370	2,282	0,013*	1,000
Harga Pupuk Subsidi Non Urea (X_7)	0,210	0,190	1,250	0,264	1,000
Akses Informasi (D_8)	-1,444	1,546	0,873	0,350	0,236
Tempat Pembelian (D_9)	2,878	1,439	3,998	0,046*	17,781
Ketersediaan Pupuk (D_{10})	1,171	1,270	0,850	0,357	3,225
<i>Constant</i>	-3,884	11,847	0,107	0,743	0,021

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Keterangan : * Signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 di atas disimpulkan bahwa variabel penelitian yang memiliki pengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani padi terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember pada taraf kepercayaan 90% adalah variabel pendapatan (X_3), harga pupuk subsidi urea (X_6), dan tempat pembelian (D_8) karena memiliki nilai signifikansi yang sama dengan 0,10. Variabel penelitian lainnya yaitu usia (X_1), pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_4), luas lahan (X_5), harga pupuk non subsidi urea (X_7), akses informasi (D_9), dan ketersediaan pupuk (D_{10}) tidak mempunyai nilai signifikansi karena melebihi nilai taraf kepercayaan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan model persamaan regresi logistik pada Tabel 3 di atas, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas sebagai berikut :

1. Usia (X_1)

Usia diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember, Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 1,002 dengan signifikansinya sebesar 0,317. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,10 berarti bahwa variabel usia secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil di lapangan, faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Hal tersebut dikarenakan usia petani bukan penentu dalam memutuskan membeli pupuk bersubsidi. Petani yang berusia muda atau tua akan tetap membeli pupuk bersubsidi ketika tersedia di kios resmi dan kelompok tani.

2. Pendidikan (X_2)

Pendidikan diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 0,024 dengan signifikansinya sebesar 0,877. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,10 berarti bahwa variabel pendidikan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Pendidikan petani yang sebagian besar adalah SD dan SMP tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian pupuk bersubsidi. Petani baik yang memiliki pendidikan tinggi maupun tidak akan tetap membeli pupuk bersubsidi ketika pupuk tersebut tersedia di kios resmi dan kelompok tani.

3. Pendapatan (X_3)

Pendapatan diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 5,558 dengan signifikansinya sebesar 0,018. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,10 berarti bahwa variabel pendapatan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Samsiyah dkk (2017) yaitu keberhasilan usahatani dapat diukur dengan tingkat pendapatan yang diterima petani. Semakin besar tingkat pendapatan maka keberhasilan petani dalam usahatani juga semakin besar. Koefisien regresi pada variabel ini sebesar 0,349 berarti bahwa setiap peningkatan sebesar Rp. 1 pendapatan akan menurunkan *odd ratio* atau peluang petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi sebesar 0,349 dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini bermakna bahwa ketika pendapatan petani meningkat, maka petani akan lebih memilih untuk membeli pupuk non subsidi meskipun harganya yang relatif lebih mahal. Pendapatan petani yang lebih tinggi akan mengurangi penggunaan pupuk bersubsidi. Hal ini

terjadi ketika pupuk mengalami kelangkaan atau keterlambatan, maka petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan membeli pupuk alternatif seperti pupuk non subsidi.

4. Jumlah Anggota Keluarga (X_4)

Jumlah Anggota Keluarga diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 2,391 dengan signifikansinya sebesar 0,122. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,10 berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak atau pun sedikit akan melakukan pembelian pupuk bersubsidi dengan jumlah tertentu sesuai dengan kebutuhan, sehingga jumlah anggota keluarga bukan penentu keputusan petani dalam membeli pupuk bersubsidi.

5. Luas Lahan (X_5)

Luas Lahan diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 1,167 dengan signifikansinya sebesar 0,280. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,10 berarti bahwa variabel luas lahan secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Luas lahan pada dasarnya akan menentukan tingkat pembelian petani terhadap pupuk bersubsidi. Namun demikian, untuk keputusan pembelian pupuk bersubsidi dan non subsidi, luas lahan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dapat terjadi karena petani yang memiliki luas lahan yang sempit maupun luas akan tetap membeli pupuk bersubsidi karena harganya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pupuk non subsidi.

6. Harga Pupuk Subsidi Urea (X_6)

Harga Pupuk Subsidi Urea diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 2,282 dengan signifikansinya sebesar 0,013. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,10 berarti bahwa variabel harga pupuk bersubsidi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Wibowo (2021) variabel pupuk urea berpengaruh nyata dan positif terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Jember. Koefisien harga pupuk sebesar 0,653 mengandung arti bahwa setiap peningkatan harga pupuk bersubsidi sebesar Rp 1 akan menurunkan peluang logistik atau odd ratio petani untuk membeli pupuk bersubsidi sebesar 0,653 dengan asumsi *ceteris paribus*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah dkk (2012) berpendapat bahwa harga pupuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Harga pupuk tentu menjadi penentu utama dalam pembelian pupuk bersubsidi. Sebagaimana hukum permintaan, semakin rendah harga pupuk akan meningkatkan permintaan pupuk, dan sebaliknya jika harga mengalami peningkatan, maka permintaan pupuk akan menurun. Pengaruh harga yang demikian banyak terjadi pada petani skala kecil dimana ketika harga pupuk meningkat, maka petani akan mengurangi pembelian terhadap pupuk bersubsidi yang digunakan. Hal tersebut terjadi karena petani padi sangat membutuhkan pupuk subsidi yang berguna meningkatkan pertumbuhan tanaman padi. Selain itu, kenaikan harga pupuk subsidi masih bisa dijangkau oleh petani padi daripada harus membeli pupuk non subsidi yang memiliki disparitas harga sangat tinggi. Pupuk subsidi merupakan salah satu faktor produksi padi dimana kurangnya penggunaan pupuk akan

mengurangi tingkat produksi padi, sehingga petani akan terus berupaya supaya tetap dapat membeli pupuk subsidi berapapun harganya.

7. Harga Pupuk Non Subsidi Urea (X_7)

Harga Pupuk Non Subsidi Urea diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 1,250 dengan signifikansinya sebesar 0,264. Nilai signifikansi yang lebih dari 0,10 berarti bahwa variabel harga pupuk non subsidi urea secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Harga pupuk non subsidi urea yang harganya cenderung mahal pada dasarnya akan menentukan tingkat pembelian petani terhadap pupuk bersubsidi. Namun demikian, untuk keputusan pembelian pupuk subsidi, variabel pupuk non subsidi urea tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena petani padi lebih memilih membeli dan menggunakan pupuk subsidi urea yang harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan harga pupuk non subsidi urea. Selain itu, pembelian dan penggunaan pupuk non subsidi urea hanya akan dilakukan jika ketersediaan pupuk subsidi urea di pasar tidak memenuhi kebutuhan petani padi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Dwi (2020) berpendapat bahwa pupuk non subsidi memiliki harga jual yang tinggi di bandingkan dengan pupuk subsidi, tetapi harga jual yang tinggi itu bukan satu-satunya masalah yang utama bagi petani di lapangan. Petani-petani di lapangan sangat minim informasi mengenai pupuk non subsidi, maka dari itu petani hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh petugas pertanian lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian.

8. Akses Informasi (D_8)

Akses informasi yang berupa variabel *dummy* (nilai 0 berarti tidak mudah dan nilai 1 berarti mudah) diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pembelian pupuk bersubsidi terhadap atribut pupuk subsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 0,873 dengan signifikansinya sebesar 0,350. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,10 berarti bahwa variabel akses informasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%.

Variabel akses informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Kondisi di lapangan sesuai dengan hasil analisis tersebut, dimana akses informasi mengenai keberadaan dan ketersediaan pupuk bersubsidi yang selalu tersedia mengakibatkan petani akan jauh lebih besar menerima informasi terkait pupuk bersubsidi. Umumnya petani mendapatkan informasi dari kelompok tani dan penyuluh pertanian, hal ini dikarenakan faktor kedekatan dan kemudahan petani dalam menerima berbagai informasi terkait pupuk bersubsidi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurunnisa *et al.*, 2020) yang mengatakan bahwa mayoritas petani dalam usahatani tidak menggunakan sarana informasi seperti internet. Hal tersebut yang menyebabkan akses informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember.

9. Tempat Pembelian (D_9)

Tempat pembelian yang berupa variabel *dummy* (nilai 0 berarti jauh dan nilai 1 berarti dekat) diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pembelian pupuk bersubsidi terhadap atribut pupuk subsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 3,998 dengan signifikansinya sebesar 0,046. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,10 berarti bahwa variabel tempat pembelian secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi pada variabel ini sebesar 2,878 berarti bahwa setiap tempat pembelian dengan jarak 1 Km akan menurunkan *odd ratio* peluang petani dalam membeli pupuk bersubsidi sebesar 2,878 dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai eksponensial (B) sebesar 17,781 menunjukkan bahwa petani yang memiliki akan berpeluang 17,781 kali lebih tinggi dalam membeli pupuk bersubsidi dibanding dengan petani yang tidak mengetahui tempat pembelian dengan asumsi *ceteris paribus*.

Variabel tempat pembelian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Kondisi di lapangan sesuai dengan hasil analisis tersebut, dimana tempat pembelian mengenai keberadaan dan ketersediaan pupuk bersubsidi yang selalu tersedia mengakibatkan petani akan jauh lebih besar dan mudah dalam mendapatkan akses pupuk bersubsidi. Umumnya petani membeli pupuk bersubsidi di kios resmi, hal ini dikarenakan terkait biaya yang dibutuhkan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi maupun non bersubsidi. Hal tersebut yang menyebabkan variabel tempat pembelian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Selain itu, tempat pembelian pupuk tersebut juga memiliki jarak yang dekat, sehingga akan meningkatkan pembelian pupuk bersubsidi petani.

10. Ketersediaan Pupuk (D₁₀)

Ketersediaan pupuk yang berupa variabel *dummy* (nilai 0 berarti langka dan nilai 1 berarti tersedia) diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pembelian pupuk bersubsidi terhadap atribut pupuk subsidi di Kabupaten Jember. Nilai uji *wald* pada variabel ini adalah 0,850 dengan signifikansinya sebesar 0,357. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,10 berarti bahwa variabel tempat pembelian secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi dengan tingkat kepercayaan 90%. Variabel ketersediaan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Kondisi di lapangan sesuai dengan hasil analisis tersebut, dimana ketersediaan pupuk bersubsidi yang selalu dikeluhkan petani padi karena kekurangan dan kelangkaan produk. Umumnya petani padi mengeluhkan hal ketersediaan pupuk bersubsidi yang tidak sesuai dengan jatah dan lahan usaha taninya, hal ini yang menyebabkan variabel ketersediaan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember. Petani padi akan tetap membeli pupuk bersubsidi meskipun dalam kondisi langka. Hal ini dikarenakan petani padi sudah ketergantungan dengan penggunaan pupuk bersubsidi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Faktor-faktor yang secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani padi dalam membeli pupuk bersubsidi di Kabupaten Jember berdasarkan uji *Wald* dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% adalah pendapatan, harga pupuk subsidi urea dan tempat pembelian. Sedangkan, faktor-faktor yang secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan berdasarkan uji *Wald* adalah usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, harga pupuk non subsidi urea, akses informasi dan ketersediaan pupuk..

Saran

Pemerintah sebaiknya perlu melakukan evaluasi dan monitoring terkait penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk pupuk bersubsidi yang berlaku pada saat ini dan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan agar proses distribusi dan penyaluran sesuai dengan yang diharapkan oleh petani padi. Selain itu, harga pupuk yang sesuai akan menentukan pembelian pupuk subsidi dan pupuk non subsidi di tingkat petani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, W. N. (2018). *Aspek-aspek distribusi pupuk bersubsidi (Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus Pertanian 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jawa Timur Dalam Angka 2018. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Jember dalam angka 2020. Diakses pada tanggal 18 September 2022.
- Badan Kegiatan dan Pengembangan Pertanian . 2021. Analisis Sikap Petani Padi terhadap Benih Padi Varietas Unggul Inpari di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros. Jakarta (ID): Balitbangtan.
- Basri, H. 2016. Analisis Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Bokashi pada Pertanaman Padi Sawah. *Jurnal AGRISEP*, 15 (2).
- Bilson, Simamora. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ciptasari, D. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani padi di Desa Mayang Kecamatan Mayang Kabupaten Jember* (Skripsi, Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia).
- Debertin, D. L. (2012). *Agriculture Production Economics*. New York: Macmillan.
- Dewantara, A. A. P., & Nugrahanti, F. (2018). Rancang bangun sistem informasi pembelian dan penjualan pupuk bersubsidi berbasis web pada UD. Tani Dadi. *SENATIK*, 1(1), 316-323.
- Engel, J., Blackwell, R., dan Miniard, P. 1994. *Perilaku Konsumen Jilid 1*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Erinda, A., dkk. 2016. Analisis Faktor-Faktor Preferensi Pelanggan dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 30 (1):87-95.
- Fadhla, T. 2017. Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab . Aceh Barat Daya. *Jurnal Visioner dan Strategis*, 6(2): 9–23.
- H. Ekanayake, “*The Impact of Fertilizer Subsidy on Paddy Cultivation in Sri Lanka*,” *Staff Stud.*, Vol.36, No.1, P.73, (2009).
- Hakim, L., & Saragih, R. 2019. Pengaruh citra merek, persepsi harga dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian konsumen NPK Mutiara di UD. Bareleng Tani Jaya Batam. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 6 (2).
- Hamidah, S., Yulyana, E., & Priyanti, E. (2022). Distribusi pupuk bersubsidi di Kabupaten Karawang. *Ilmiah wahana pendidikan.*, 8(10), 156–166.

- Hanum, N. 2018. Pengaruh pendapatan, Jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2 (1).
- Haneloy dkk. 2021. Preferensi dan Pengambilan Keputusan Petani Jagung Menggunakan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Desa Kotafoun). Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2021. Hal 1-5.
- Hardiyanto, et al. 2013. Preferensi Konsumen Terhadap Produk Selai Buah Nipah Menggunakan Analisis Konjoin. *Jurnal Penelitian Sains* Vol.14 No.2.
- Hernanto, F. (1993). *Ilmu usahatani*. PT. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Husnul, N. R. I., Prasetya, E. R., Sadewa, P., Ajimat., & Purnomo, L. I. (2020). *Statistik Deskriptif*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Ikhwanuddin., Syarifuddin., Ismail, M. N., &Fuadi, Z. (2022). Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Lampanah Tunong Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Humaniora*, 6(2): 81-87. ISSN 2548-9585.
- Karmin. (2018). *Ekonomi produksi pertanian*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Koli, Sipayung. 2021. Preferensi Petani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Desa Ponu). *Seminar Nasional P3M Politanikoe*: 225-234.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif. Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari, N. (2015). *Pemahaman Kebijakan Publik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Muzdalifah., Mansyuri., & Suryantini, A. (2012). Pendapatan dan risikopendapatan usahatani padi daerah irigasi dan non irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Sosial ekonomi pertanian*, 1(1): 65-74.
- Moroki, S., Masinombow, V. A. J., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis faktor-factoryang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Amurang Timur. *Berkala ilmiah efisiensi*, 18(5): 132-142.
- Mowen, J. dan Minor, M. 2001. *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Erlangga.
- Narbuko dan Achmadi, A. 2012. *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 150.
- Nurmalina, R., Harmini., Koes, A ., Rosiana, N. 2012. Bogor. Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida di Sulawesi Selatan. *Prosiding Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis*. 1-21.
- Nugroho, A. D., Siregar, A. P., Andannari, E., Shafiyudin, Y., & Christie, J. I. (2018). Distribusi pupuk bersubsidi di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Agrisociomics*, 2(1), 70–82.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2012. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta CV.
- PT Pupuk Indonesia. 2020. *Data Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Pulau Jawa-Bali tahun 2020 (ton)*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2022.
- Rahardja Prathama. 2006. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi III. LPFE UI. Jakarta.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R (Aplikasi untuk Bidang Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan)*. Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.

- Sangadji, E. dan Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press Malang, Indonesia.
- Siwi, P. 2009. Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani Pada Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Dusun Gadingsari Desa Mangunsari Kec. Sawangan Kab. Magelang). *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Tidar Magelang*.
- Santoso, A. 2015. Pengaruh luas lahan dan pupuk bersubsidi terhadap produksi padi nasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20 (3).
- Setiadi, N.J. 2013. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Nugroho J. 2015. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudalmi, E.S. 2010. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Inovasi Pertanian*, 9(2): 15-28.
- Sunarto. 2003. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: AMUS Yogyakarta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. 464
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supangat, Andi. 2007. *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana.
- Supranto. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutarni, T.B.Trisnanto, dan B. Unteawati. 2017. Preferensi Konsumen terhadap Atribut Produk Sayuran Organik di Kota Bandar Lampung. *Pertanian Terapan*, 17(3): 203-211.
- Sutisna. 2003. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wanti, S., S.A.A. Taridala, T. Saili, dan Budiyanto. 2017. Preferensi Konsumen Telur Puyuh di Kota Kendari. *Sosio Agribisnis*, 2(2): 20-36.
- Wijaya, H. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary. 130.
- Wibowo, Rudi, dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Wibowo R, Zainuddin A. 2019. Preferensi Petani terhadap Varietas Tebu di PT. Perkebunan Nusantara X. *Jurnal Pangan*. Hal 1-12.
- Yuniarti, V.S. 2015. *Perilaku Konsumen : Teori dan Praktik*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Yusuf, Y., A. Amrullah, dan A.N. Tenriawaru. 2018. Perilaku Konsumen pada Pembelian Beras di Kota Makassar. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2): 105-120.
- Zulkarnain., Isnaini, S., Rakhminati., Handayani, E. P., Maryati., Yatmin., Supriyadi., Ferdiansyah, A., & Hariyanto, A. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di masa pandemi covid-19. *Media agribisnis*, 6(1): 104-114. E ISSN: 2686-2174.